

Determinan ekspor *crumb rubber* di Indonesia

Eko Agus Pranoto*; Siti Hodijah; Rahma Nurjanah

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak. Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

*E-mail korespondensi: eks.ekoaguspranoto@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the development and influence of exchange rate, inflation, area, and production on crumb rubber exports in Indonesia for the period 1995 – 2017. The type of research used to analyze the data in this study is descriptive quantitative. This study uses multiple linear regression analysis based on Ordinary Least Square (OLS). Based on the results of the regression calculation of the development of each variable, namely exchange rate, inflation, area, and production, it is obtained by these four variables that growth has fluctuated throughout the research period which can be caused by economic conditions or can be caused by the influence between variables.

Keywords :Export value, Exchange rates, Inflation, Wide of land, Production in Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan dan pengaruh kurs, inflasi, luas areal dan produksi terhadap ekspor *crumb rubber* di Indonesia periode 1995 – 2017. Jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Berdasarkan hasil regresi perhitungan perkembangan masing-masing variabel yakni kurs, inflasi, luas areal dan produksi maka diperoleh oleh empat variabel tersebut pertumbuhannya mengalami fluktuasi sepanjang dalam periode penelitian yang dapat disebabkan oleh kondisi perekonomian ataupun dapat disebabkan oleh pengaruh antar variable.

Kata kunci: Inflasi, Kurs, Luas areal, Produksi, Nilai ekspor di Indonesia.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sejak lama telah melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa.

Di pasar Internasional komoditi karet alam olahan asal Indonesia yang mayoritas dikuasai oleh karet remah/*crumb rubber* harus berkompetisi dengan negara-negara produsen karet alam yang mempunyai keunggulan komparatif yang sama (Thailand, Malaysia, dan Vietnam) namun mempunyai produktivitas lahan dan mutu karet yang berbeda. Walaupun nilai ekspor karet alam Indonesia memberikan *trend* yang positif hanya semata diakibatkan oleh volume ekspor yang cenderung meningkat namun harganya di pasar Internasional berfluktuasi dengan trend yang semakin menurun, perlu dicermati bahwa dengan stratifikasi karet *Technically Specified Rubber (TSR)* yang sama, harga karet alam Indonesia selalu berada di bawah harga karet dua negara eksportir lainnya bahkan terlihat lebih sering di bawah harga karet dunia (Napitupulu, 2004).

Hal ini didukung oleh pendapat Sinaga dan Elwamendri (2000) yang menyatakan bahwa karena terlalu dominannya ketergantungan devisa negara terhadap ekspor

komoditas perkebunan karet, maka perolehan devisa negara sangat peka terhadap nilai tukar, sehingga fluktuasi penerimaan devisa dari komoditas karet akan berdampak pada fluktuasi devisa secara keseluruhan dan kondisi ini bisa diperburuk lagi oleh pasar untuk komoditi karet ini tidak stabil.

Hasil olahan komoditi *crumb rubber* Indonesia hampir seluruhnya diekspor ke luar negeri yang sesuai standar ekspor karet dunia SIR-20 yaitu rata-rata sebesar 95 persen dari total produksi karet alam Indonesia. Pembeli produk ini sebagian besar adalah perusahaan ban seperti *Goodyear, Michelin, dan Bridgestone* dari luar negeri seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, serta beberapa negara Eropa lainnya. Perkembangan volume ekspor *crumb rubber* Indonesia beberapa tahun belakangan ini cenderung berfluktuasi dan kontribusinya terhadap perkaretan nasional cenderung masih kecil dengan kontribusi rata-rata sebesar 9 persen.

Kurs juga sangat berpengaruh terhadap ekspor nilai tukar lainnya merupakan harga suatu mata uang dari suatu negara yang di ukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Dan menurut para ahli kurs adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan dapat perbandingan nilai/ harga antar kedua mata uang. Valuta asing atau mata uang asing adalah alat pembayaran luar negeri. Jika kita mengimpor kita mobil dari Jepang, kita dapat membayar dengan Yen. Yen bagi kita merupakan valuta asing. Apabila kita membutuhkan valuta asing, kita harus menukarkan rupiah dengan uang asing yang kita butuhkan. Perbandingan nilai mata uang asing dengan dengan mata uang dalam negeri disebut kurs (Mankiw, 2015).

Inflasi berpengaruh terhadap ekspor dan dapat diartikan inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena harga di saat lebaran akan turun kembali. Inflasi secara umum dapat terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Penyebab inflasi karena pertumbuhan faktor produksi dan kemajuan teknologi. Kenaikan di sebabkan karena kenaikan harga-harga bahan baku, misalnya karena keberhasilan serikat buruh dalam menaikkan upah atau karena kenaikan harga bahan bakar minyak. Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga naik dan terjadilah inflasi (Mankiw, 2015).

Pada tahun 2017 produksi karet alam Indonesia mencapai 3.229.861 ton/tahun yang memberi kontribusi sebesar 27,06 persen terhadap produksi karet dunia. Pengembangan industri hilir di dalam negeri untuk pengolahan bahan baku menjadi barang siap pakai masih sangat rendah, sehingga pengolahan karet alam hanya sebatas menjadi karet remah (*crumb rubber*). Hal ini dipersulit dengan jumlah pabrik *crumb rubber* yang masih sangat minim dan perbandingan jumlah pabrik karet dengan luas lahan karet yang sangat tidak seimbang, sehingga komoditas karet alam di Indonesia masih dominan berorientasi kepada ekspor (Bank Indonesia, 2012).

Melihat dari fluktuasi penulis tertarik meneliti tentang Determinan Ekspor Crumb Rubber di Indonesia . Terjadinya fluktuasi terhadap ekspor *crumb rubber* pada tahun 2012 sampai tahun 2013 terjadi penurunan ekspor *crumb rubber* sebesar 2.444.50 ton dan 2.701.995 ton. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 terjadi penurunan ekspor *crumb rubber* sebesar 2.701.995 ton dan 2.623.471 ton, pada tahun 2014 dan 2015 terjadi peningkatan ekspor *crumb rubber* sebesar 2.623.471 ton dan 2.630.313 ton, pada tahun 2016 kembali mengalami penurunan ekspor *crumb rubber* di Indonesia sebesar 1.889.164 ton. Peningkatan produksi *crumb rubber* ini menjadi potensi bagi Indonesia untuk melakukan perdagangan luar negeri.

Produksi *crumb rubber* sangat berpengaruh terhadap perkembangan produksi *crumb rubber* di Indonesia bahwa mengalami peningkatan di setiap tahunnya .Tingginya ekspor *crumb rubber* memberi kontribusi bagi penerimaan negara Indonesia.

Tiga negara tujuan ekspor *crumb rubber* terbesar adalah Amerika Serikat, Jepang dan Tiongkok.

Walaupun Indonesia mempunyai luas areal perkebunan karet terbesar di dunia seluas 3.672.123 hektar, namun produktivitasnya tergolong rendah yakni 986 kg/ha/tahun sangat kontras dengan produktivitas karet Thailand yang mencapai 1600 kg/ha/tahun sehingga belum memberikan hasil yang maksimal bagi devisa negara dan mendominasi perkaretan dunia (Direktorat Jenderal Industri Agro, 2013). Hal ini sejalan dengan pendapat Parhusip (2008) yang menyatakan bahwa dengan rendahnya produktivitas lahan, posisi Indonesia yang diharapkan sebagai *market leader* di pasar Internasional sulit terwujud walaupun memiliki luas lahan yang terbesar di dunia. Maka peneliti mengambil judul tentang determinan ekspor *crumb rubber* di Indonesia.

METODE

Jenis dan sumber data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data berkala yang dikumpulkan untuk menggambarkan tentang perkembangan suatu Negara dari waktu ke waktu. Dalam penelitian ini digunakan data dari tahun 1995 – 2017 yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu: Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan Direktorat Jendral Perkebunan.

Analisis deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data time series yang diperoleh dengan peralatan statistic sederhana dan analisis yang berbasis teori. Untuk menjawab tujuan yang pertama digunakan rumus sebagai berikut:

$$\Delta x_n = \frac{x_n - x_{n-1}}{x_{n-1}} \times 100\%$$

Dimana:

x : Variabel penelitian

Δx_n : Persentase perkembangan pada tahun n

x_n : Data tahun sekarang

x_{n-1} : Data tahun sebelumnya

Analisis kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah analisis yang digunakan untuk melihat secara empiris bagaimana pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Untuk menjawab tujuan yang kedua digunakan rumus sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

Fungsi yang telah dijabarkan sebelumnya dimasukkan dalam bentuk regresi linier berganda pada ekonometrika, berikut model estimasi ekspor *crumb rubber* Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y : Ekspor *crumb rubber*

X_1 : Kurs

X_2	: Inflasi
X_3	: Produksi <i>crumb rubber</i>
X_4	: Luas areal
E	: <i>Error</i>
β_0	: Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien masing-masing variable independen

Pengujian hipotesis

Uji simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat tingkat signifikan pengaruh variable independen secara bersama-sama terhadap variable independen. Nilai F hitung didapat dengan menggunakan rumus :

$$F_1 = \frac{R^2 / (K-1)}{(1-R^2) / (n-k)}$$

Dimana:

R^2 : Koefisien determinasi

n : Jumlah observasi

k : Jumlah variable penjelas termasuk konstanta

Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada derajat kebebasan (df) dan tingkat keyakinan tertentu dengan ketentuan sebagai berikut : H_0 : Variabel kurs, inflasi, produksi dan luas areal tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor *crumb rubber* di Indonesia. Atau H_a : Variabel kurs, inflasi, produksi dan luas areal berpengaruh signifikan terhadap ekspor *crumb rubber* di Indonesia.

Uji parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui secara parsial seberapa besar pengaruh tingkat signifikan variable bebas yaitu kurs, inflasi, luas areal dan produksi secara individu (parsial) berpengaruh terhadap variable terikat, yaitu nilai ekspor *crumb rubber* Indonesia. Dengan asumsi variable lain dianggap konstan terhadap variable terikat. Nilai t hitung diperoleh dari rumus :

$$t = \frac{(\beta_i - \beta)}{Sb}$$

Dimana :

β_i : Koefisien variable independen ke-i

β : Nilai hipotesis nol

Sb : Simpangan baku (standar deviasi) dari variable independen ke-i

Dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} pada tingkat keyakinan tertentu dapat diambil kesimpulan dengan kriteria sebagai berikut: apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Uji t juga dapat dilihat berdasarkan nilai t statistic pada tingkat signifikan 5%. Apabila tingkat signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya bahwa secara parsial variable bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat, sebaliknya tingkat signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya bahwa secara parsial variable bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan komoditi *crumb rubber*

Komoditi *crumb rubber* adalah salah satu komoditi primadona dalam hal ekspor di Indonesia. Nilai ekspor *crumb rubber* mengalami pertumbuhan rata-rata 10,77 persen pertahun. Perkembangan Crumb Rubber tahun 1995 hingga 1999 ekspor komoditi *crumb rubber* mengalami penurunan dengan persentase rata-rata 14,72 persen. Namun pada tahun 2000 hingga 2017 nilai ekspor komoditi *crumb rubber* memiliki tren yang positif yaitu cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya. Nilai ekspor komoditi *crumb rubber* mengalami penurunan terendah pada tahun 2009 dikarenakan terjadinya krisis global yang melanda beberapa negara terutama Indonesia, karena krisis global ini lah ekspor *crumb rubber* di Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan. Sedangkan di tahun 2010 Nilai ekspor *crumb rubber* mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar 126 persen dari tahun sebelumnya yang mengalami penurunan sebesar 46 persen. Peningkatan maupun penurunan nilai ekspor tentunya tidak terlepas dari fluktuasi nilai tukar (kurs), dalam hal ini nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS. Secara terperinci perkembangan nilai ekspor *crumb rubber* Indonesia 1995 – 2017 diberikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan nilai ekspor *crumb rubber* Indonesia 1995 -2017

Tahun	Nilai (000 US\$)	Perkembangan (%)
1995	1.963.636	-
1996	1.917.902	-2,33
1997	1.493.416	-22,13
1998	1.101.453	-26,25
1999	849.200	-22,90
2000	888.623	4,64
2001	786.197	-11,53
2002	1.037.562	31,97
2003	1.494.811	44,07
2004	2.180.029	45,84
2005	2.582.875	18,49
2006	4.321.525	67,31
2007	4.868.700	12,66
2008	6.023.323	23,72
2009	3.241.534	-46,18
2010	7.326.605	126,02
2011	11.763.667	60,56
2012	7.861.947	-33,17
2013	6.906.952	-12,15
2014	4.741.574	-31,35
2015	3.699.055	-21,99
2016	3.370.341	-8,89
2017	5.100.920	51,35
Rata-rata	3.718.341,17	10,77

Sumber : Direktorat jendral perkebunan 2017

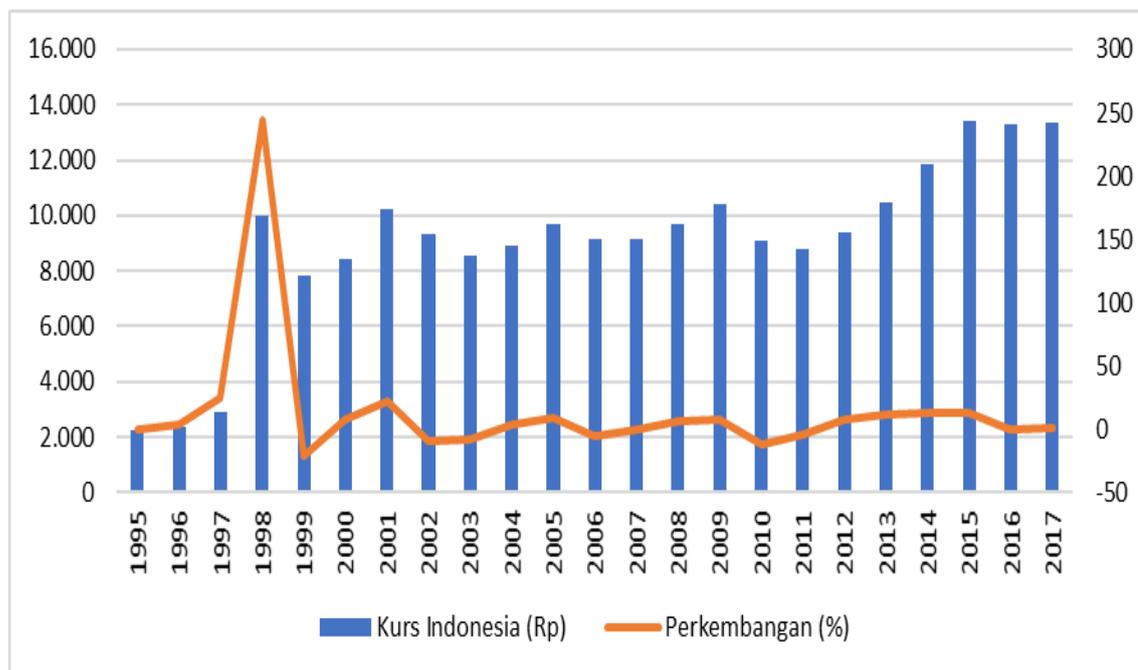
**Data diperoleh berdasarkan hasil estimasi

Perkembangan kurs rupiah

Kurs atau nilai tukar mata uang domestic terhadap mata uang negara lain yang dalam konteks ini nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan ekspor. Apresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan menurunkan ekspor, sebaliknya depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan mendorong

peningkatan ekspor, dimana hal tersebut mendorong produk ekspor Indonesia dipasar internasional menjadi murah.

Perkembangan nilai tukar dari tahun ke tahun senantiasa fluktuatif. Beberapa faktor yang menyebabkan perubahan ataupun perkembangan nilai tukar dapat berupa perubahan suku bunga, harga barang ekspor, tingkat pengembalian investasi dan inflasi. Kurs Indonesia dari tahun 1995 hingga 2017 mengalami fluktuasi. Kurs Rupiah terhadap Dollar AS tertinggi terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp.13.389 sedangkan yang terendah terjadi pada tahun 1995 sebesar Rp.2.249. Secara terperinci perkembangan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat 1995 – 2017 diberikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan kurs Tahun 1995 - 2017

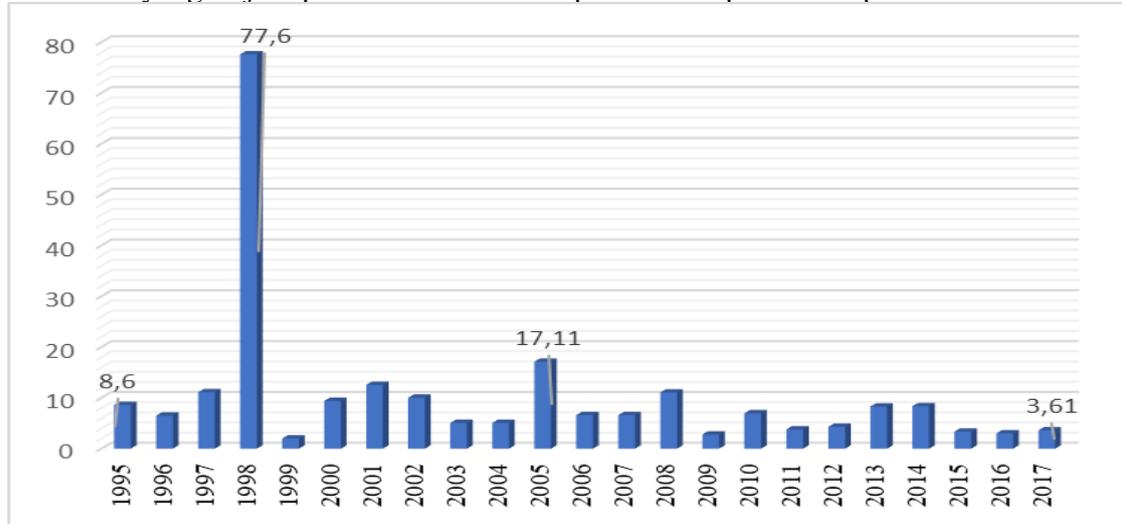
Sumber : Bank Indonesia Tahun 2019(diolah)

Pada tahun 1995 hingga 1998 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS secara berurutan tahun 1995 sebesar Rp.2.249, tahun 1996 sebesar Rp.2.342, tahun 1997 sebesar Rp.2.909 dan tahun 1998 sebesar Rp.10.014, yakni terdepresiasi pada tahun 1996 sebesar 4,14 persen, pada tahun 1997 sebesar 24,21 persen dan pada tahun 1998 sebesar 244,24 persen. Pada tahun 1999, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami apresiasi sebesar -21,56 persen. Pada tahun 2000 dan 2001 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS sebesar Rp.8.422 dan Rp.10.261, yakni terdepresiasi sebesar 21,84%. Pada tahun 2002 dan 2003 sebesar Rp.9.311 dan Rp.8.577 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami apresiasi sebesar -9,26 persen dan -7,88 persen.

Pada tahun 2004 sebesar Rp.8.939 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS mengalami depresiasi sebesar 4,22 persen. Pada tahun 2005 hingga tahun 2008, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS berada pada kondisi yang stagnan dengan kisaran Rp.9.000. Ditahun 2009, nilai tukar Rupiah terdepresiasi sebesar 7,12 persen, yaitu sebesar Rp.10.390 per Dollar AS. Nilai tukar yang terdepresiasi dapat berimplikasi terhadap penurunan tingkat investasi, penurunan tingkat ekspor dan tidak stabilnya harga-harga dipasar domestic. Pada tahun 2010 dan 2011 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS kembali mengalami apresiasi sebesar -12,51 persen dan -3,52 persen sebesar Rp.9.090 dan Rp.8.770. kemudian pada tahun 2012 sampai 2015 nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS terdepresiasi tiap tahunnya. Sedangkan pada tahun 2016, nilai tukar kembali mengalami apresiasi sebesar -0,60 persen dengan mencapai Rp.13.308.

Perkembangan inflasi

Inflasi merupakan suatu masalah bagi ekonomi makro yang apabila tidak di tangani akan menyebabkan ketidakstabilan perekonomian yang pada akhirnya hanya akan memperburuk kinerja perekonomian suatu negara. Perkembangan inflasi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1995 sampai 2017 dapat dilihat pada Gambar 2.



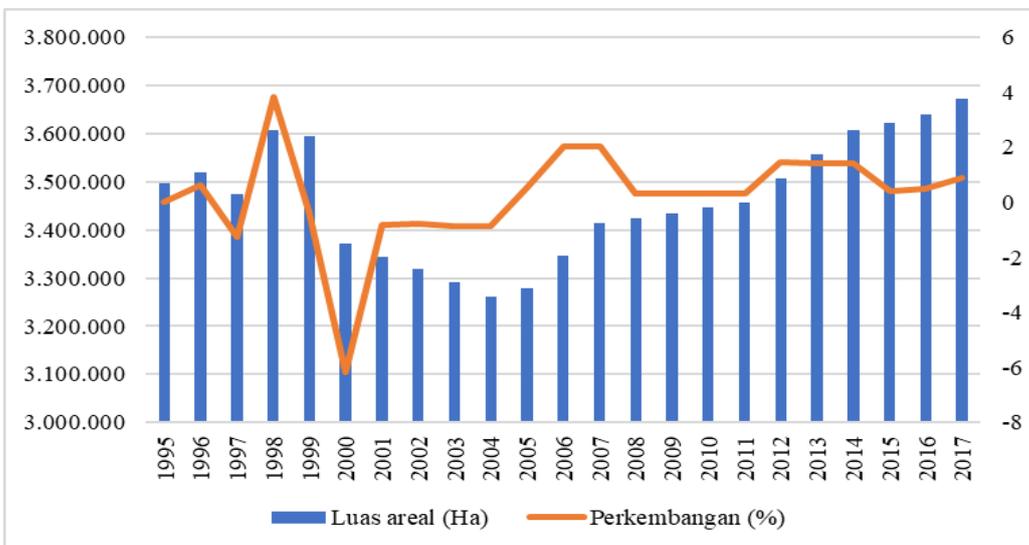
Gambar 2. Perkembangan inflasi Tahun 1995-2017

Sumber: Badan pusat statistik 2017

Dari tabel diatas bahwa inflasi mengalami peningkatan 8,30 persen di tahun 2013 dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 4,30 persen, dan pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan sebesar 8,36 persen. Pada tahun 2015 dan 2016 inflasi mengalami penurunan sebesar 3,35 persen dan 3,02 persen. Dan ditahun 2017 kembali mengalami kenaikan sebesar 3,61 persen. Hal tersebut dipicu terutama oleh kenaikan harga komoditas internasional terutama minyak dan pangan.

Perkembangan luas areal

Luas Areal adalah tanah yang digunakan untuk usaha pertanian. Penggunaan lahan sangat tergantung pada keadaan dan lingkungan lahan berada (Daniel, 2002). Secara terperinci perkembangan Luas Areal 1995 – 2017 diberikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Luas areal perkebunan karet di Indonesia Tahun 1995 – 2017

Sumber: Direktorat jendral perkebunan 2017

Perkembangan luas areal perkebunan pada tahun 1995 di Indonesia mencapai 3.495.901 Ha. Perkembangan luas areal perkebunan karet setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Dimana, luas areal tertinggi terjadi pada tahun 2017 sebesar 3.672.123 Ha dengan perlambatan 0,91 persen sedangkan terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 3.262.267 Ha dengan perlambatan -0,85 persen.

Dari tabel dapat diketahui luas areal perkebunan karet setiap tahunnya secara umum terus meningkat. Perkembangan luas areal setiap tahun selama periode 1995-2017 berkisaran antara -6,19 persen sampai 3,82 persen. Dengan rata-rata laju perkembangan luas areal 0,24 persen pertahun.

Perkembangan produksi *crumb rubber*

Produksi komoditi *crumb rubber* memiliki tren baik meningkat maupun menurun tiap tahunnya. Produksi memiliki peranan yang penting terhadap peningkatan nilai ekspor. Perkembangan tingkat produksi *crumb rubber* dalam kurun waktu 3 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan produksi *crumb rubber* tertinggi di Indonesia terjadi di tahun 2013, dengan tingkat produksi 3.237.433 ton. Perkembangan Produksi *Crumb Rubber* dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Produksi *crumb rubber* di Indonesia Tahun 1995-2017

Tahun	Produksi(ton)	Perkembangan (%)
1995	1.573.303	
1996	1.574.026	0.05
1997	1.552.585	-1.36
1998	1.661.898	7.04
1999	1.604.359	-3.46
2000	1.501.428	-6.42
2001	1.607.461	7.06
2002	1.630.359	1.42
2003	1.792.348	9.94
2004	2.065.817	15.26
2005	2.270.891	9.93
2006	2.637.231	16.13
2007	2.755.172	4.47
2008	2.754.356	-0.03
2009	2.440.347	-11.40
2010	2.734.854	12.07
2011	2.990.184	9.34
2012	3.012.254	0.74
2013	3.237.433	7.48
2014	3.153.186	-2.60
2015	3.145.398	-0.25
2016	3.157.780	0.39
2017	3.229.861	2.28
Rata-rata		3.55

Sumber: Direktorat jendral perkebunan 2017

Produksi komoditi *crumb rubber* memiliki tren baik meningkat maupun menurun tiap tahunnya. Produksi memiliki peranan yang penting terhadap peningkatan nilai ekspor. Perkembangan tingkat produksi *crumb rubber* dalam kurun waktu 3 tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Penurunan produksi *crumb*

rubber tertinggi terjadi pada tahun 2009 dengan persentase -11.40 persen, diikuti tahun 2000 dengan persentase penurunan sebesar -6,42 persen. Sementara itu, produksi *crumb rubber* yang cenderung naik turun tiap tahunnya dilatarbelakangi beberapa hal, diantaranya beberapa penyakit yang menjangkit tanaman karet meliputi Jamur akar putih dan bidang sadap kanker garis. Selain itu, produksi *crumb rubber* di Indonesia sebagian besar merupakan produksi petani maupun masyarakat, sehingga pengelolaan maupun perawatannya kurang intensif.

Pengaruh kurs, inflasi, produksi dan luas areal terhadap ekspor *crumb rubber*

Model pengaruh kurs, inflasi, luas areal dan produksi terhadap ekspor *crumb rubber* diberikan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Hasil regresi berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	12678270	9992378	1.268794	0.2207
Kurs	-496.3822	154.0322	-3.222588	0.0047
Inflasi	27683.25	24976.17	1.108387	0.2823
Luas areal	-4.95195	3.062249	-1.617096	0.1232
Produksi	5.280473	0.800369	6.597546	0.0000
R-squared	0.755206	Mean dependent var		3718342
Adjusted R-squared	0.700807	S.D dependent var		2813387
S.E of regression	1538880	Akaike info criterion		31.52067
Sum squared resid	4.26E+13	schwarz criterion		31.76752
Log likelihood	-357.4877	Hannan-Quinn criter		31.58275
F-statistic	13.88281	Durbin-Watson stat		0.870733
Prob(F-statistic)	0.000025			

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai F-hitung sebesar 13,883 Dengan probabilita 0,000025 ($\alpha=0,05$) artinya secara simultan variabel independent yaitu kurs, inflasi, luas areal dan produksi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *ekspor crumb rubber* di Indonesia.

Selanjutnya uji parsial (uji t) dari model: Dari tabel koefisien untuk variabel kurs diketahui bahwa t-hitung $>$ t-tabel ($3,222 > 2,093$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya Kurs berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Crumb rubber* di Indonesia. Dari tabel koefisien untuk variabel inflasi diketahui bahwa t-hitung $<$ t-tabel ($1,108 < 2,093$) maka H_a ditolak dan menerima H_0 . Artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Crumb rubber* di Indonesia. Dari tabel koefisien untuk variabel luas areal diketahui bahwa t-hitung $<$ t-tabel ($-1,617 < 2,093$) maka H_a ditolak dan menerima H_0 . Artinya luas area tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Crumb rubber* di Indonesia. Dari tabel koefisien untuk variabel produksi diketahui bahwa t-hitung $>$ t-tabel ($6,597 > 2,093$) maka H_0 ditolak dan menerima H_a . Artinya produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor *Crumb rubber* di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perkembangan ekspor *crumb rubber* pada periode 1995-2017 rata-rata sebesar 10,77 persen untuk sisi nilai. Perkembangan kurs memiliki perkembangan yang cenderung meningkat dengan rata-rata sebesar 14,17 persen, begitu pula perkembangan inflasi sebesar 55,15 persen, luas areal sebesar 0,24 persen dan produksi sebesar 3,55

persen. Dan Berdasarkan hasil regresi variabel kurs dan produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor *crumb rubber* di Indonesia.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ekspor *crumb rubber* yang menjadi faktor utama peningkatan nilai ekspor *crumb rubber* adalah produksi itu sendiri. Dimana sebagian besar produksi *crumb rubber* dikelola oleh masyarakat maka diperlukan perhatian lebih oleh pemerintah, yang dapat berupa memperbaiki sumber daya yang tersedia dan penggunaan teknologi yang mumpuni agar dapat meningkatkan kualitas maupun kuantitas sehingga komoditi ini dapat bersaing dipasar internasional dengan harga yang tinggi dan Pemerintah diharapkan lebih memperhatikan keberlangsungan komoditi *crumb rubber*, baik dari sisi penawaran maupun harga ekspor sehingga nilai ekspor dapat meningkat dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Statistik karet alam Indonesia*. Diakses dalam <https://www.bps.go.id/>, Tanggal 20 Agustus 2019, pukul 14.20 WIB
- Bank Indonesia. (2012). *Kementrian koordinator bidang Perekonomian..* Diakses dalam <https://www.bi.go.id/>, Tanggal 20 Agustus 2019, pukul 14.20 WIB
- Bank Indonesia. (2019). *Kementrian koordinator bidang perekonomian*. Diakses dalam <https://www.bi.go.id/>, Tanggal 22 Agustus 2019, pukul 11.40 WIB
- BPS. (2016). Badan pusat statistik. *Industri karet remah 2015*. Diakses dalam <http://bps.go.id>, Tanggal 2 Februari 2020
- C Mustika, E Achmad, E Umiyati. (2018). Dampak ekspor ke Jepang dan investasi asing terhadap pendapatan perkapita masyarakat di Indonesia, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 13 (2), 47-54
- Daniel, Moehar. (2002). *Pengantar ekonomi pertanian*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Direktorat Jenderal Industri Agro. (2013). *Ini 5 negara produsen karet terbesar di dunia, diakses dalam http://agro.kemenperin.go.id*. Tanggal 2 Februari 2020, 12.00 WIB
- Direktorat Jendral Perkebunan. (2017). *Statistic perkebunan Indonesia komoditas karet 2017-2019, diakses dalam http://ditjenbun.pertanian.go.id*. Tanggal 2 Februari 2020, 12.00 WIB
- E Emilia, R Nurjanah. (2015). Analisis pengaruh ekspor ke china terhadap pendapatan perkapita dan penyerapan tenaga kerja di indonesia, *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 10 (2)
- M Mustika, H Haryadi, S Hodijah. (2015). Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Bumi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2 (3), 107-118
- Mankiw, N. G. (2015). *Principles of macroeconomics: 7 Ed*. Cengage Learning: Kanada,
- Napitupulu, MT. D. (2004). *Model perdagangan karet alam Indonesia*. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, Malang: Malang
- Parhusip, AB. (2008). *Potret karet alam Indonesia*. Economic Review No. 213, 1-8. Jakarta
- Sinaga, BM & Elwamendri. (2000). Perdagangan karet alam antara negara produsen utama dengan Amerika Serikat. *Jurnal Agroekonomi* 4(1), 1-20